

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan ketetapan yang diatur dalam Kurikulum 2013, salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik kelas X SMA adalah menulis teks eksposisi (Permendikbud No. 69 Tahun 2013). Ketetapan kompetensi ini juga tercantum dalam kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Pentingnya peserta didik menguasai teks eksposisi berkenaan dengan adanya hak kebebasan dalam berpendapat. Melalui teks eksposisi, peserta didik diharapkan terampil melakukan kegiatan berpendapat yakni membahas dan mengajukan pendapat dalam bahasa lisan dan tulis secara baik dan benar (Maryanto, dkk., 2013, hlm. 77).

Keterampilan menulis salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya (Zainurrahman, 2013, hlm. 2). Hal ini sejalan hal tersebut Effendy (2012) mengungkapkan bahwa

menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Dengan kata lain, keterampilan menulis merupakan keterampilan seumur hidup. Dikatakan sebagai keterampilan seumur hidup karena semenjak seseorang mulai dapat memahami kata dalam bentuk ragam lisan, kata tersebut akan diproduksi kembali melalui lisan maupun tulisan. Semakin bertambahnya kosa kata seseorang maka semakin kompleks apa yang akan diproduksinya. Pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, menulis merupakan suatu hal yang lazim dilakukan, tetapi tidak semua peserta didik mengetahui bentuk penulisan yang baik sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku.

Kemampuan menulis teks eksposisi pada peserta didik merupakan salah satu aspek yang mendukung kemahiran peserta didik dalam berbahasa. Kemampuan menulis teks eksposisi menjadi sebuah wadah bagi peserta didik untuk mengapresiasi diri dalam ragam tulisan. Hal ini berkaitan dengan pengolahan informasi dan pengetahuan bahasa yang dimiliki peserta didik.

Menulis teks eksposisi merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan menyampaikan argumen didukung oleh fakta merupakan salah satu kemampuan pengolahan bahasa serta cara berpikir peserta didik dalam mengemukakan sesuatu. Dengan demikian, menulis teks eksposisi merupakan sebuah cara untuk mengetahui pola berpikir serta pengolahan bahasa dalam mengemukakan argumen.

Keterampilan berpikir kritis dan literasi sudah menjadi keterampilan lanjutan (Zainurrahman, 2013, hlm. 2). Keterampilan berpikir kritis menjadi bagian dari keterampilan berbahasa karena empat kemampuan berbahasa (menulis, berbicara, menyimak, membaca) memerlukan pemikiran yang kritis agar informasi yang diperoleh ataupun yang informasi diproduksi mumpuni dan berdasar. Kemampuan berpikir kritis pun akhirnya perlu mendapatkan perhatian sebagai penunjang dalam keterampilan berbahasa khususnya menulis.

Berpikir kritis pada hakikatnya berkaitan erat dengan bagaimana informasi dapat diperoleh dan dianalisis sehingga dapat menjadi sebuah pemikiran yang dijadikan argumen pada penulisan teks eksposisi. Kemampuan membaca ataupun menyimak merupakan wadah untuk menampung berbagai macam informasi yang akhirnya dapat direalisasikan dalam bentuk kemampuan menulis teks eksposisi disertai argumen yang berasal dari pemikiran yang kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah karena membentuk peserta didik yang mandiri dan peka terhadap fenomena yang ada di sekitar mereka.

Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis teks eksposisi merupakan satu kesatuan. Cara peserta didik dalam merespons suatu informasi dapat ditanggapi dengan bijak dan lebih positif apabila peserta didik mampu berpikir secara kritis. Penyampaian argumen dari hasil berpikir kritis dapat diimplementasikan dalam menulis teks eksposisi. Guru atau seseorang dapat

mengetahui pola berpikir seseorang dengan mengidentifikasi argumen-argumen yang diberikan.

Berpikir kritis merupakan cara seseorang untuk mengolah semua informasi yang diperolehnya dan dapat memilah mana informasi yang bermanfaat ataupun yang sekadar menjadi sebuah pengetahuan. Berpikir kritis merupakan suatu proses manusia untuk memperoleh sebuah jawaban yang akhirnya akan diimplementasikan pada sebuah tindakan. Cara memperoleh berpikir kritis ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga peserta didik mampu memilah informasi dan merefleksikannya menjadi sikap yang positif.

Kurikulum 2013 menyajikan pengalaman menulis teks eksposisi yang berbeda dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Teks eksposisi pada Kurikulum 2013 ditekankan pada bagaimana peserta didik dapat memberikan argumen yang didukung oleh fakta-fakta sesuai dengan apa yang peserta didik ketahui dan memperoleh informasi tambahan dari berbagai sumber yang tersedia. Teks eksposisi menjadi wadah peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya secara lebih luas, terbuka, dan bebas.

Selain bentuk materi yang berbeda, dalam Kurikulum 2013, pemerintah memberikan tiga model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang diusung pemerintah adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebenarnya bukan model baru di dunia pendidikan, melainkan pendekatan saintifik dan khususnya pembelajaran berbasis teks pada bidang studi bahasa Indonesia, model ini kembali muncul sebagai alat menyampaikan materi pembelajaran.

Tan (dalam Rusman, 2012, hlm. 229) menyebutkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) jelas berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berkenaan dengan guru harus memilih bahan pelajaran yang

memiliki permasalahan yang dapat diselesaikan peserta didik secara terbuka, demokratis, rasional, dan logis (Suyadi, 2013, hlm. 137). Berpikir logis tentunya diperoleh dari kegiatan berpikir kritis yang dilakukan oleh peserta didik.

Peserta didik akan lebih antusias mengemukakan argumennya jika isu-isu yang dikemukakan menarik dan sesuai dengan keseharian. Menarik dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana seorang guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Seorang guru harus menyajikan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode yang tepat agar pembelajaran tersebut dapat merangsang peserta didik untuk mengeluarkan argumen yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Penggunaan metode ini sebagai salah satu solusi agar peserta didik mampu memaparkan argumen yang dimilikinya secara tulisan dalam bentuk teks eksposisi.

Salah satu variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pernah diteliti sebelumnya oleh Permana (2010) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial (*Social Problem Based Learning Methods*) dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kepekaan sosial khususnya di pelajaran IPS.

Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) juga pernah diteliti oleh Urman (2010) dengan judul “Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa penalaran dalam mata pelajaran matematika sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) ini terbukti bahwa kemampuan penalaran lebih baik dan respons peserta didik terhadap pelajaran matematika berdampak positif.

Kedua penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) menyebutkan bahwa model ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS pada tingkat SD dan

kemampuan penalaran pada mata pelajaran matematika pada tingkat SMP. Hal ini memberikan gambaran bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu berupa kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis pada tingkat SMA.

Penelitian yang berkaitan dengan menulis teks eksposisi pernah diteliti sebelumnya oleh Fuadin (2014) dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi melalui Model Induktif Kata Bergambar Berorientasi Wawasan Kebudayaan Nusantara”. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga hasil penting: pertama, selama ini pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan dokumen perencanaan yang telah disusun. Kedua, implementasi penerapan pembelajaran model induktif kata bergambar berorientasi wawasan kebudayaan nusantara dinilai mampu mengoptimalkan pembelajaran menulis teks eksposisi. Ini terbukti dari penilaian hasil observer yang dikategorikan baik dan sangat baik untuk kegiatan peserta didik dan guru serta penggunaan medianya. Ketiga, berdasarkan perhitungan statistik diperoleh simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini terbukti dari hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $3,891 > 1,68$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model induktif kata bergambar berorientasi wawasan kebudayaan nusantara efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian ini memiliki variabel yang sama berupa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis teks eksposisi serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Pada penelitian ini kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis menjadi variabel terikat yang diukur. Proses pembelajaran menulis teks eksposisi tersebut dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Berpikir kritis yang dimiliki peserta didik akan diasah melalui penggunaan metode yang memancing peserta didik untuk peka terhadap fenomena yang ada dan mampu mengembangkan

kemampuan berpikir kritis serta mengaplikasikannya ke dalam bentuk teks eksposisi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Maka, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks eksposisi di kelas X MIIASMA Alfa Centauri?
- 2) Bagaimanakah profil kemampuan berpikir kritis di kelas X MIIASMA Alfa Centauri?
- 3) Bagaimanakah implementasi pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di kelas X MIIASMA Alfa Centauri?
- 4) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X MIIASMA Alfa Centauri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi memiliki beberapa tujuan, yaitu

- 1) mendeskripsikan profil kemampuan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran terlangsung terhadap kemampuan menulis teks eksposisi di kelas X MIIASMA Alfa Centauri;
- 2) mendeskripsikan profil kemampuan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran terlangsung terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas X MIIASMA Alfa Centauri;

- 3) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di kelas X MIIASMA Alfa Centauri;
- 4) mengetahui perbedaan antara hasil kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X MIIASMA Alfa Centauri.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

##### 1) Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teoretis yaitu mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan menulis teks eksposisi merupakan salah satu kemampuan untuk memberikan peserta didik pengalaman menulis argumentasi mengenai suatu isu. Peserta didik dapat mengkritisi isu dengan memberikan pandangannya baik berupa menolak ataupun menerima sesuai dengan argumen yang dipaparkan. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), peneliti ingin mengetahui keefektifan model tersebut untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Hasil yang didapatkan memberikan teori baru mengenai model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk pembelajaran menulis teks eksposisi dan berpikir kritis.

##### 2) Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis yaitu mempergunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis sebagai alternatif pembelajaran menulis teks eksposisi. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dipercaya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Pada pembelajaran menulis teks eksposisi, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah.

### **E. Struktur Organisasi**

Bab I pada penelitian ini memuat lima aspek, yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah pada penelitian ini berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) memang bukan hal baru di dunia pendidikan tetapi metode pembelajaran ini menjadi populer karena menjadi salah satu model pembelajaran yang diusung pemerintah dalam Kurikulum 2013. Rumusan masalah pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti. Tujuan penelitian terdapat dua segi, yaitu segi teori dan segi praktik. Struktur organisasi pada penelitian ini memberikan pemaparan isi, urutan penulisan, dan keterkaitan antar bab mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

Bab II dalam penelitian ini memuat kajian pustaka mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Terdapat tiga aspek yang dibahas dalam bab ini yaitu, model pembelajaran berbasis masalah (PBM), menulis teks eksposisi, dan berpikir kritis.

Bab III dalam penelitian ini memuat beberapa aspek, yaitu desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain kuasi eksperimen karena objek yang diteliti merupakan manusia sehingga harus ada beberapa variabel yang diabaikan walaupun tidak mengurangi hasil dari penelitian ini. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X jurusan MIIA di SMA Alfa Centauri. Sampel pada penelitian ini tidak dipilih secara acak sehingga peneliti menentukan kelas X MIIA 7 sebagai kelas eksperimen dan X MIIA 8 sebagai kelas kontrol. Definisi

operasional berisi variabel bebas dan variabel terikat sesuai dengan arah penelitian sehingga tidak terdapat persepsi ganda antara peneliti dan pembaca. Instrumen penelitian pada penelitian ini terdapat tiga jenis, yaitu lembar soal, lembar observasi, dan daftar tanya. Semua instrumen penelitian ini akan membantu peneliti untuk mengumpulkan data berupa hasil tes terhadap kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Prosedur penelitian untuk penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis adalah mengumpulkan data awal berupa teks eksposisi yang diproduksi peserta didik tanpa adanya perlakuan baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Setelah perlakuan diberikan terhadap kelas eksperimen, tes akhir diberikan di kedua kelas untuk mengetahui hasil akhir dari kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Analisis data hasil tes menulis teks eksposisi dan berpikir kritis menggunakan analisis statistika dengan menggunakan uji-t.

Bab IV pada penelitian ini membahas temuan dan pembahasan. Temuan membahas mengenai hal-hal yang ditemukan ketika penelitian berlangsung mengenai kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Pembahasan yang dimaksud pada bab ini yaitu membahas hasil-hasil temuan di lapangan mengenai kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis untuk menjawab rumusan masalah disesuaikan dengan teori yang ada.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan pada bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya yaitu mengenai keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Implikasi dan rekomendasi pada penelitian ini berisi kekurangan yang dapat digali kembali untuk penelitian selanjutnya baik itu berupa metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, ataupun sampel yang terlibat.